

# ANALISIS NON PERFORMING LOAN TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA PT BCA Tbk

Widi Winarso

Dosen Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penulis Untuk Korespondensi : [widi\\_bsi@yahoo.com](mailto:widi_bsi@yahoo.com)

Abstrak – Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 tahun 1998, oeh pemerintah bank-bank umum diwajibkan untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat khususnya untuk keperluan produksi, hal ini dilakukan untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kredit bagi perbankan merupakan sumber pendapatan yang besar, namun tak bisa dikesampingkan juga masalah kredit yang bermasalah. Ini menjadi momok yang mempengaruhi kinerja perbankan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Central Asia dan analisis yang didukung oleh teori-teori yang melandasi serta hasil pembahasan, maka ditarik kesimpulan bahwa

Non Performing Loan pada Bank Central Asia cenderung mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Namun secara umum Non Performing Loan Masih di Bawah 5%, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa penetapan NPL sebesar 5%,Perkembangan tingkat Capital Adequacy Ratio pada Bank Central Asia rata-rata 10 % atau di atas 8% sesuai yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia bahwa CAR sebesar 8%, ini menunjukkan bahwa Bank Central Asia, Bank yang sehat, Nilai koefisien korelasi sebesar 0,820 menunjukkan hubungan yang terjadi di antara NPL terhadap CAR termasuk kategori hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara NPL dengan CAR.

**Kata Kunci** : NPL, CAR, Kesehatan Bank

## I. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Walaupun kredit dianggap sebagai salah satu sumber pendapatan yang besar namun bukan berarti perbankan lancar dalam kegiatan penyaluran kreditnya. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi momok yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana

dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Kredit bermasalah yang besar dalam industri perbankan membawa dampak yang luas. Dari sudut pandangan mikro merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank. Sedangkan dari sudut makro mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau jangka panjang maka kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur memperoleh fasilitas kredit bank yang bersangkutan. Dampak lainnya adalah bank akan cenderung terlalu berhati-hati dalam memberikan kredit. Dengan makin selektifnya pemberian kredit, berakibat proses pemberian kredit cenderung lama dari prosedur normal dan ekspansi kredit menjadi turun sehingga mengakibatkan biaya dana dan bunga kredit menjadi lebih tinggi.

Penyebab terjadinya NPL pada sektor perbankan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

#### 1. Faktor internal

Bank yang berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank, baik manajemen maupun kualitas sumber daya manusia.

#### 2. Faktor external

Yang berhubungan dengan perekonomian, persaingan dan kondisi usaha debitur.

Untuk mengurangi resiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi resiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bank

#### 2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan:

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Adapun defenisi bank secara umum, bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang beroperasi secara aktif maupun pasif. Secara aktif, dalam hal ini bank menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan secara pasif, bank dalam hal ini menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito atau lebih dikenal dengan istilah dana pihak ketiga.

### 2.2. *Non Performing Loan (NPL)*

#### 2.2.1. Pengertian *Non Performing Loan*

Menurut Kasmir (2009:123).Setiap bank akan menjumpai pinjaman yang membawa resiko lebih besar daripada yang diperkirakan saat memberikan persetujuan permohonan kredit dalam fortopolio kreditnya, bahkan juga pinjaman yang mungkin membawa resiko jauh lebih besar daripada yang lazimnya masih bisa dihadapi. Pinjaman-pinjaman yang demikian dikategorikan dalam pinjaman yang bermasalah. Kredit bermasalah atau problem *loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah seiring juga disebut *non performing loan* yang dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya

kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektabilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu

1. Lancar

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai

2. Dalam perhatian khusus

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d. Mutasi rekening relative aktif.
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang lancar

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi bunga.
- d. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

## 5. Macet

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan criteria rasio NPL net di bawah 5% NPL dapat diperoleh dengan cara menghitung antara kredit bermasalah dengan total kredit.

$$\text{Rumus: NPL} = \frac{\text{KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

### 2.2.2. Faktor-faktor penyebab terjadinya *Non Performing Loan*

Menurut Siamat (2005:360) dari sisi perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan stretegi yang ditempuh pihak bank, yaitu

- a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif
- b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
- c. Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank.
- d. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
- e. Lemahnya sistem informasi kredit
- f. Itikad kurang baik dari pihak bank

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

- a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat suku bunga kredit
- b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
- c. Kegagalan usaha debitur
- d. Debitur mengalami musibah

### 2.3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

#### 2.3.1 *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

Menurut Pandia (2012 :33) *Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamnya. Bank yang termasuk bank yang sehat, apabila memiliki CAR paling sedikit 8% sesuai dengan standar *Bank For International Settlements (BIS)*. CAR dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko.

$$\text{Rumus: } \text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% =$$

Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan revaluasi aktiva, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

#### 2.3.2. *Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)*

Menurut Pandia (2012:37) Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah aktiva neraca dan aktiva administratif yang telah dibobot sesuai tingkat bobot resiko yang telah ditentukan., yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik

aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat *contingency* atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.

ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. Semakin likuid aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0-100%.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis

#### 3.1. Uji Koefisien Korelasi

Menurut Suharyadi (2000:460), analisis korelasi adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan atau korelasi antara dua variabel.” Dengan kata lain koefisien korelasi digunakan untuk mempelajari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Rumus koefisien korelasi tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Di mana:

$r$  : nilai koefisien korelasi

$\sum x$  : Jumlah pengamatan variabel X

$\sum y$  : Jumlah pengamatan variabel Y

$\sum xy$  : Jumlah hasil perkalian variabel X dan Y

$(\sum x^2)$  : Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel X

$(\sum x)^2$  : Jumlah kuadrat dari jumlah pengamatan variabel X

$(\sum y^2)$  : Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel Y

$(\sum y)^2$  : Jumlah kuadrat dari jumlah pengamatan variabel Y

n : jumlah pasangan pengamatan X dan Y

Dalam bukunya, Suharyadi (2004:462) menyebutkan bahwa nilai koefisien korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Koefisien korelasi mempunyai nilai antara -1 sampai 1. Nilai  $r = -1$  yang disebut dengan linier sempurna negatif terjadi apabila titik contoh atau kombinasi terletak tepat pada suatu garis lurus yang mempunyai kemiringan negatif. Nilai  $r = 1$  disebut dengan linier sempurna positif, dan hal ini terjadi apabila semua titik contoh terletak tepat pada satu garis lurus dengan kemiringan positif. Nilai koefisien korelasi yang mendekati -1 atau 1 menyatakan bahwa hubungan kedua variabel adalah kuat atau korelasi kedua variabel tinggi. Akan tetapi apabila nilai  $r$  mendekati 0, hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau mungkin tidak ada sama sekali.

**Tabel II.1**

**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,20	korelasi memiliki keeratan sangat lemah
0,21 – 0,40	korelasi memiliki keeratan lemah
0,41 – 0,70	korelasi memiliki keeratan kuat
0,71 – 0,90	korelasi memiliki keeratan sangat kuat
0,91 – 0,99	korelasi memiliki keeratan sangat kuat sekali
1	korelasi sempurna

Sumber: Suharyadi (2004:462)

### 3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan besarnya persentase pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka nilai koefisien ( $r$ ) dikuadratkan ( $r^2$ ). Nilai  $r^2$  atau koefisien determinasi ini menunjukkan besarnya model variabel Y yang akan dipengaruhi variabel X. Uji determinasi ini hanya dapat dilakukan apabila terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel di atas. Koefisien determinasi dapat dicari dengan menggunakan rumus:



$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD: Koefisien Determinasi

$r^2$ : Koefisien korelasi dikuadratkan.

### 2.4.3 Persamaan Regresi

Menurut Purwanto(2004:469).Regresi adalah, “suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya.”

Menurut Purwanto(2004:470). Dalam pengertian lainnya menyatakan bahwa, “persamaan regresi adalah suatu persamaan matematika yang mendefinisikan hubungan antara dua variabel.” Yang dapat diartikan sebagai persamaan yang menyatakan bentuk hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebasnya (X).Bentuk dari perkiraan persamaan regresi dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut,  $Y = a + bX$ .

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.2. Data Penelitian

#### 3.2.1. Data *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi nilai NPL maka semakin besar resiko yang akan ditanggung oleh bank dan semakin kecilnya nilai NPL maka semakin kecil pula resiko yang akan ditanggung oleh bank.

Berikut ini adalah data-data nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode tahun 2005 s/d 2013 yang dapat dilihat di bawah ini:

**Table III.2a****Tabel Nilai *Non Performing Loan* (NPL)**

(Dalam Jutaan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Kredit Bermasalah</b>	<b>Total Kredit</b>	<b>NPL</b>
2005	758.389	544.991	1.39%
2006	686.311	352.233	1.94%
2007	583.021	869.969	0.67%
2008	676.057	882.343	0.76%
2009	938.375	748.668	1.25%
2010	864.802	1.018.986	0.84%
2011	846.124	1.254.379	0.67%
2012	770.167	1.059.723	0.72%
2013	1.130.251	1.316.990	0.85%

Sumber : data olahan

**3.2.2. Data Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Berikut ini adalah data-data nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode tahun 2005 s/d 2013 yang dapat dilihat di bawah ini:

**Table III.3****Tabel Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

(Dalam Jutaan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Modal Inti</b>	<b>ATMR</b>	<b>CAR</b>	<b>Dalam persen</b>
2005	12.816.004	65.902.209	0.19	19.44%
2006	14.722.294	73.559.501	0.20	20.01%
2007	17.095.742	101.167.351	0.16	16.89%
2008	20.215.658	136.044.067	0.14	14.85%
2009	22.484.547	148.967.979	0.15	15.09%

2010	25.920.836	205.349.477	0.12	12.62%
2011	31.880.713	274.270.277	0.11	11.62%
2012	54.727.563	365.510.273	0.14	14.97%
2013	52.881.559	358.963.569	0.14	14.73%

Sumber : data olahan

### 3.2.3. Tabel Penolong

Berdasarkan dari data kedua table II.2 dan IV.2, maka penulis melakukan perhitungan korelasi seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel III.4**  
**Tabel Korelasi NPL dan CAR**

Tahun	NPL (X)	CAR (Y)	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
2005	1.39	0.19	0.26	1.9321	0.0361
2006	1.94	0.20	0.39	3.7636	0.04
2007	0.67	0.16	0.11	0.4489	0.0256
2008	0.76	0.14	0.11	0.5776	0.0196
2009	1.25	0.15	0.19	1.5625	0.0225
2010	0.84	0.12	0.10	0.7056	0.0144
2011	0.67	0.11	0.07	0.4489	0.0121
2012	0.72	0.14	0.10	0.5184	0.0196
2013	0.85	0.14	0.12	0.7225	0.0196
Jumlah	9.09	1.35	1.4475	10.6801	0.2095

Sumber: Data olahan

Berdasarkan tabel penolong pada table III.4, maka dapat di buat korelasi dan persamaan garis dan sebagai berikut:

1. Mencari b

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{9(1.4475) - (9.09)(1.35)}{9(10.6801) - (9.09)^2}$$

$$b = \frac{13.0275 - 12.2715}{96.1209 - 82.6281}$$

$$b = \frac{0.756}{13.4928}$$

$$b = 0.056$$

2. Mencari a

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

$$a = \frac{1.35 - 0.056 (9.09)}{9}$$

$$a = \frac{1.35 - 0.50904}{9}$$

$$a = \frac{0.84096}{9}$$

$$a = 0.93$$

Jadi persamaan garisnya adalah:  $Y=a + bX$ ,  $Y=10.616+4.915X$

2. Menentukan korelasi

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{9(1.4475) - (9.09)(1.35)}{\sqrt{\{9(10.6801) - (9.09)^2\}\{9(0.2095) - (1.35)^2\}}}$$

$$r = \frac{13.0275 - 12.2715}{\sqrt{\{96.1209 - 82.6281\}\{1.8855 - 1.8225\}}}$$

$$r = \frac{0.756}{\sqrt{\{13.4928\}\{0.063\}}}$$

$$r = \frac{0.756}{\sqrt{0.8500464}}$$

$$r = \frac{0.756}{0.921}$$

$$r = 0.820$$

Koefisien determinasi  $r^2 = (0.820)^2$  :  $r^2 = 0.672 = 67.2\%$

### 3.3. Analisis Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio

#### 3.3.1. Uji Koefisien Korelasi

Untuk menguji metode koefisien korelasi antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio* maka hipotesa yang dapat dibentuk sebagai berikut

Ho: Tidak ada hubungan signifikan antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio*.

Ha: ada hubungan signifikan antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio*.

**Tabel III.5**  
**Hasil Analisis Koefisien Korelasi**  
***Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio***  
**Correlations**

		CAR	NPL
Pearson Correlation	CAR	1.000	.820
	NPL	.820	1.000
Sig. (1-tailed)	CAR	.	.003
	NPL	.003	.
N	CAR	9	9
	NPL	9	9

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber:SPSS Versi 2.1

Berdasarkan Tabel III.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai Signifikan senilai  $0.003 < 0.05$  maka keputusan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara NPL dengan CAR.

Berdasarkan output diatas, diketahui koefisien korelasi (R) antara *Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio* sebesar 0.820. Nilai Koefisien korelasi sebesar 0.820.hal ini menunjukkan hubungan yang terjadi antara *Non Performing Loan Terhadap*

*Capital Adequacy Ratio* termasuk kategori hubungan yang sangat kuat (interval 0.71-0.90) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

**Tabel III.6**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**  
*Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio*

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.005	1	.005	14.365	.007 <sup>b</sup>
1 Residual	.002	7	.000		
Total	.007	8			

a. Dependent Variable: CAR

b. Predictors: (Constant), NPL

Sumber: SPSS Versi 2.1

Berdasarkan Tabel Anova di atas dapat diketahui bahwa nilai Signifikan senilai  $0.007 < 0.05$  maka keputusannya  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio*.

**Tabel III.7**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**  
*Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio*

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 <sup>a</sup>	.672	.626	.01810	1.386

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: CAR

Sumber:SPSS Versi 2.1

Dari perhitungan koefisien determinasi tabel III.7 di atas, dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* pada Bank Central Asia memberikan kontribusi sebesar  $0,820^2 \times 100\% = 67.2\%$

Angka tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Central Asia tahun 2005-2013 sebesar 67.2%, sedangkan sisanya (100%-67.2%) sebesar 32.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

### 3.3.3. Uji Persamaan Regresi

Pada analisis ini akan dijelaskan hasil persamaan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Berdasarkan data pada tabel III.2 pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 21. maka hasil regresi linier sederhana akan disajikan pada tabel III.8 di bawah ini :

Ho: Persamaan regresi tidak signifikan

Ha: Persamaan regresi signifikan

**Tabel III.8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear**  
**Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.093	.016		5.800	.001
NPL	.056	.015	.820	3.790	.007

a. Dependent Variable: CAR

Sumber:SPSS Versi 2.1

Berdasarkan tabel koefisien diatas, tingkat signifikan sebesar 0.007 maka Ha diterima, kesimpulannya adalah persamaan regresi signifikan, sehingga dari hasil perhitungan analisis regresi pada tabel III.8 di atas, maka diperoleh bentuk persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 0.093 + 0.056 X$$

Apabila nilai X sebesar 0 maka Y akan sebesar 0.93. Apabila variabel X bertambah satu satuan akan menambah variabel Y sebesar 0.56. Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien regresi variabel X (NPL) (b) bertanda positif sebesar 0.56, yang artinya bahwa setiap peningkatan Non Performing Loan 1% maka diprediksi akan mempengaruhi nilai *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0.56%

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Central Asia dan analisis yang didukung oleh teori-teori yang melandasi serta hasil pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi perkembangannya, Non Performing Loan pada Bank Central Asia cenderung mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Namun secara umum



Non Performing Loan Masih di Bawah 5%, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa penetapan NPL sebesar 5%

2. Perkembangan tingkat Capital Adequacy Ratio pada Bank Central Asia rata-rata 10 % atau di atas 8% sesuai yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia bahwa CAR sebesar 8%, ini menunjukkan bahwa Bank Central Asia, Bank yang sehat.
3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,820 menunjukkan hubungan yang terjadi di antara NPL terhadap CAR termasuk kategori hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara NPL dengan CAR.
4. Dari perhitungan koefisien determinasi NPL pada Bank Central Asia Memberikan pengaruh yang positif sebesar  $0,820^2 \times 100\% = 67.2\%$ . Angka tersebut menunjukkan bahwa NPL dapat mempengaruhi CAR pada perbankan Bank Central Asia tahun 2005-2013 sebesar 67.2% sedangkan sisanya 32.8% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.
5. Setelah dilakukan analisa regresi diperoleh kesimpulan bahwa persamaan regresi yang terbentuk signifikan antara NPL terhadap CAR dengan tingkat signifikan 0.007

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kasmir. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Edisi Revisi 9 Rajawali Pers. 2009
- [2] Pandia, Frianto. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Jakarta: Cetakan Pertama PT. Rineka Cipta. 2012
- [3] Purwanto, Suharyadi, 2004. Statistika Dasar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [4] Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta : Edisi ke 5 Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [5] [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [6] [www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)